

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Pengertian pendidikan menurut beberapa ahli pendidikan seperti yang dikutip Yanto (2005) yaitu : (a). Smith Sughes Act, memberikan pengertian bahwa pendidikan kejuruan adalah pendidikan khusus yang program-programnya dipilih untuk siapapun yang tertarik untuk mempersiapkan diri bekerja sendiri / bekerja sebagai bagian dari kelompok. (b). Ralph C Wenrich, membedakan istilah pendidikan kejuruan adalah bentuk pendidikan persiapan untuk bekerja yang dilakukan di sekolah menengah. Pendidikan profesional adalah pendidikan persiapan kerja yang dilakukan perguruan tinggi. (c). Thomas H. Arcy, memberikan pengertian pendidikan kejuruan sebagai program-program pendidikan yang terorganisasi yang berhubungan langsung dengan persiapan individu untuk bekerja mendapatkan upah ataupun bekerja tanpa upah atau persiapan tambahan suatu karir. (d). Bradley. Curtis H. dan Friendenberg, memberikan pengertian pendidikan kejuruan adalah training atau retraining mengenai persiapan siswa dalam bentuk pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang diperlukan untuk dapat kerja dan memperbaharui keahlian serta pengembangan lanjut dalam pekerjaan sebelum tingkat sarjana muda.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dikemukakan bahwa Sekolah Menengah kejuruan (SMK) adalah sekolah yang mengembangkan dan melanjutkan pendidikan dasar dan mempersiapkan peserta didiknya untuk dapat bekerja, baik bekerja sendiri atau bekerja sebagai bagian dari suatu kelompok sesuai bidangnya masing-masing.

Sekolah kejuruan mempunyai misi utama untuk menyiapkan siswanya untuk memasuki lapangan kerja. Dengan demikian keberadaan SMK diharapkan mampu menghasilkan tenaga kerja tingkat menengah yang siap pakai, dengan kata lain SMK dituntut menghasilkan lulusan yang siap kerja.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan kejuruan dapat dilihat melalui penampilan lulusan pada dunia kerja. Disamping itu pendidikan kejuruan diharapkan mampu membekali siswanya dengan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai sehingga menghasilkan kecakapan tertentu dengan kata lain menjadikan siswanya menjadi tenaga siap pakai dalam menghadapi dunia kerja.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu lembaga pendidikan kejuruan yang memiliki tugas mempersiapkan peserta didiknya dengan membekali pengetahuan dan keterampilan untuk dapat bekerja sesuai dengan kompetensi dan program keahlian,

memiliki daya adaptasi dan daya saing yang tinggi untuk memasuki lapangan kerja. Pendidikan kejuruan tidak hanya menyiapkan ketrampilan saja, tetapi juga menyiapkan sikap, kebiasaan serta nilai-nilai yang di perlukan untuk terjun ke dunia kerja. Tuntutan dunia kerja yang pada dasarnya membutuhkan tenaga kerja yang berkualitas yang tidak hanya mengutamakan ketrampilan saja, akan tetapi juga memperhatikan sikap terhadap dunia kerja seperti tanggung jawab, disiplin, kejujuran, dan lain-lain.

2. Kesiapan Memasuki Dunia Kerja

a. Kesiapan Kerja

Menurut Gulo (Rosita, 2009) yang termuat dalam http://repository.upi.edu/operator/upload/s_e0351_046081_chapter_2.pdf Kesiapan adalah suatu titik kematangan untuk dapat menerima dan memperhatikan tingkah laku tertentu. Tingkat kesiapan terhadap sesuatu dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu (1) tingkat kematangan yang merupakan suatu proses perkembangan yang dalam hal ini fisik dan mental telah mencapai perkembangan yang sempurna dalam arti siap digunakan. Tingkat kematangan ini biasanya dipengaruhi oleh faktor usia dan fisik. (2) pengalaman masa lalu, yaitu pengalaman tertentu yang diperoleh yang berkaitan dengan lingkungan, kesempatan yang tersedia dan pengaruh dari luar yang disengaja (pendidikan dan pengajaran), maupun pengaruh yang tidak disengaja. (3) keadaan mental dan emosi yang serasi

yaitu keadaan yang meliputi sikap kritis, mempunyai pertimbangan logis, obyektif, bersifat dewasa dan emosinya dapat dikendalikan.

Super dalam Siti Sutarmi Fadhilah (2010) termuat http://repository.upi.edu/operator/upload/d_bp_039709_chapter2.pdf, mengemukakan bahwa kematangan karir secara normatif yaitu kesesuaian antara perilaku vokasional individu dan perilaku vokasional yang diharapkan pada umur itu. Menurut Rojewski dalam Precious Bupe Mubiana (2010) yang termuat dalam <http://upetd.up.ac.za/thesis/available/etd-08152011-163810/unrestricted/dissertation.pdf>, kematangan kerja menekankan pentingnya keterampilan baik afektif dan kognitif sebagai faktor pendukung yang membantu individu untuk membuat keputusan yang realistis. Kematangan kerja dapat didefinisikan sebagai "kesiapan individu untuk mengatasi tugas yang dihadapkan dengan perkembangan biologis dan sosial, serta harapan masyarakat terhadap orang yang telah mencapai tahap perkembangan", Pickworth dalam Precious Bupe Mubiana (2010). Leong dan barak dalam Precious Bupe Mubiana (2010) mendefinisikan kematangan kerja sebagai kesiapan untuk menangani tugas-tugas yang sesuai untuk tahap kehidupan individu.

Berdasar pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa kesiapan terhadap sesuatu dapat diartikan sebagai tingkat kesiapan untuk menerima dan mempraktekkan tingkah laku tertentu yang

dipengaruhi oleh tingkat kematangan, pengalaman-pengalaman yang diperlukan serta keadaan mental dan emosi yang serasi. Kematangan karir meliputi keadaan atau kondisi yang banyak dipengaruhi oleh faktor afektif dan kognitif sebagai kesiapan untuk menanggapi tugas untuk tahap kehidupan setiap individu.

b. Ciri Kesiapan Kerja

Menurut Sutopo Rahayu (2009:12) pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang lebih luas untuk menyiapkan tenaga kerja yang orientasinya tidak hanya keterampilan saja tetapi dapat meliputi seluruh potensi yang dimiliki siswa. Pendidikan pada SMK meliputi unsur afektif, kognitif dan psikomotorik yang semuanya dapat menjadi bekal untuk memasuki dunia kerja.

Peserta didik yang telah mempunyai kesiapan kerja menurut Sugihartono dalam Sutopo Rahayu (2009) menyebutkan peserta didik tersebut harus mempunyai pertimbangan sebagai berikut : 1) Mempunyai pertimbangan yang logis dan obyektif. 2) mempunyai kemauan dan kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain. 3) memiliki sikap kritis. 4) memiliki pengendalian terhadap emosi. 5) mempunyai kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan kerja. 6) mempunyai ambisi untuk maju dan berusaha mengikuti perkembangan sesuai dengan bidang keahliannya.

berdasar pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa seorang siswa dikatakan mempunyai kesiapan kerja apabila siswa tersebut

memiliki kemampuan yang mencakup aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bidangnya.

3. **Kompetensi Siswa**

Kompetensi menurut E. Mulyasa (2005:37) merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. McAshan (1981) yang dikutip E.Mulyasa mengemukakan bahwa kompetensi :

“...is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors.”

Kompetensi dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Finch & Crunkilton dalam E. Mulyasa (2005) mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang harus dimiliki oleh setiap orang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas sesuai dengan jenis pekerjaan tertentu, sehingga terdapat hubungan antara tugas yang dipelajari peserta didik di sekolah dengan kemampuan yang diperlukan oleh dunia kerja.

Gordon dalam E. Mulyasa (2005) menjelaskan beberapa aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi sebagai berikut : (1) Pengetahuan (*knowlegde*) ; yaitu kesadaran dalam bidang kognitif. (2) Pemahaman (*understanding*); yaitu kesadaran dalam bidang kognitif dan afektif yang dimiliki individu. (3) Kemampuan (*skill*); adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. (4) Nilai (*value*); adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. (5) Sikap (*attitude*); yaitu perasaan atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. (6) Minat (*interest*); adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan.

Berdasarkan pengertian di atas, maka kompetensi dapat di artikan bahwa kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya.

a. Pengetahuan siswa

Pengetahuan menurut Bloom yang dikutip Winkel (1996), didefinisikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengingat dan mengungkap kembali pengetahuan, rumus-rumus, konsep, prinsip, materi dan kejadian baik pada hal-hal yang umum maupun hal-hal yang khusus. Pengetahuan juga merupakan tingkah laku dan situasi yang menekankan tentang pengingatan

(*remembering*), apakah itu mengenal atau mengungkap ide-ide, bahan-bahan atau gejala. Pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat mengembangkan potensi dan kemampuan secara maksimum untuk mengambil keputusan dalam memecahkan masalah yang dihadapinya untuk menyesuaikan diri.

Berdasar pendapat diatas dapat diambil pengertian bahwa pengetahuan merupakan kemampuan, tingkah laku dan situasi yang menekankan tentang pengingatan. Pengetahuan dapat mengengembangkan potensi dan kemampuan secara maksimum untuk mengambil keputusan dan memecahkan masalah yang dihadapi oleh seseorang.

Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengetahuan dalam obyek tertentu, yaitu pengetahuan dalam penyiapan diri untuk memasuki dunia kerja yang mencakup pemahaman, penerapan, analisis dan evaluasi yang dilihat dari penguasaan teori yang pernah diajarkan di sekolah.

b. Keterampilan Siswa

Menurut Nana Sudjana (1987:68), keterampilan adalah pola kegiatan yang bertujuan, yang memerlukan manipulasi dan koordinasi informasi yang dipelajari. Keterampilan ini dapat dibedakan menjadi dua kategori, yakni keterampilan fisik dan keterampilan intelektual. Menurut Muhibin Syah (2006:121), keterampilan adalah kegiatan yang berhubungan dengan urat syaraf

dan otot-otot yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah. Keterampilan siswa menurut Rusyadi yang dikutip Yanto (2005), diartikan sebagai kemampuan seseorang terhadap suatu hal yang meliputi semua tugas-tugas kecakapan, sikap, nilai dan kemengertian yang semuanya dipertimbangkan sebagai sesuatu yang penting untuk menunjang keberhasilannya didalam penyelesaian tugas.

c. Sikap Siswa

Sikap siswa adalah reaksi yang ditunjukkan siswa atau peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung maupun setelahnya. Menurut Muhibin Syah (2006: 149) sikap siswa adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Menurut Martinis, M (2005: 32) sikap dan perilaku siswa merupakan tujuan yang berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai, dan sikap hati (*attitude*) yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu.

Bloom dalam Suparno, S (2001) berpendapat bahwa sikap siswa memiliki tiga komponen yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif merupakan pengetahuan individu tentang objek sikap, komponen afektif merupakan keyakinan individu dan penghayatan orang tersebut tentang objek sikap, apakah ia merasa

senang atau tidak senang, bahagia atau tidak bahagia. Komponen konatif merupakan kecenderungan kuat untuk berbuat, melakukan sesuatu sesuai dengan perasaan dan pengetahuannya terhadap objek.

4. Motivasi

Setiap individu memiliki kondisi internal, di mana kondisi internal tersebut turut berperan dalam aktivitas dirinya sehari-hari. Salah satu dari kondisi internal tersebut adalah motivasi (Hamzah B. Uno. 2006:1).

Dalam memaknai motivasi setiap orang memberi arti yang berbeda, sesuai sudut pandang, dan kepentingan masing-masing. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:756) dikemukakan bahwa Motivasi mempunyai dua pengertian, yaitu (1) dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu; (2) Psikologi, usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. Istilah motivasi menurut Hamzah B. Uno (2006:3) berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Sedangkan menurut Isbandi Rukminto Adi (1994:154) Motivasi adalah motif yang tidak dapat diamati secara langsung tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah

lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.

Menurut W.A Gerungan. (1996:142-144) Motif dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu (1) motif biogenetis, yaitu motif-motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme demi kelanjutan hidupnya, misal lapar, haus, kebutuhan akan kegiatan dan istirahat, mengambil napas, seksualitas, dan sebagainya; (2) Motif Sosiogenetis, yaitu motif-motif yang berkembang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang tersebut berada. Jadi, motif ini tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi oleh lingkungan kebudayaan setempat. Misalnya, keinginan mendengarkan musik, makan sesuatu, dan lain-lain; (3) Motif teologis, dalam motif ini manusia adalah sebagai makhluk yang berketuhanan, sehingga ada interaksi antara manusia dengan tuhan-Nya, seperti ibadah dalam kehidupan sehari-hari, misalnya keinginan untuk mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk merealisasikan norma-norma sesuai agamanya.

Menurut W.S Winkel (1996:151) motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu. Sehingga motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Pandji Anoraga (2006:35) menjelaskan motivasi kerja adalah sesuatu yang menimbulkan semangat atau dorongan kerja. Motivasi kerja ini sebagai

pendorong semangat untuk menggerakkan dan meningkatkan kerja. Siagian (1997:294) menjelaskan motivasi seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor internal maupun eksternal. Termasuk faktor internal adalah : (1) penilaian seseorang mengenai diri sendiri, (2) harga diri, (3) harapan pribadi, (4) kebutuhan, (5) keinginan, (6) kepuasan kerja, (7) prestasi kerja yang dihasilkan. termasuk faktor eksternal antara lain : (1) jenis dan sifat pekerjaan, (2) kelompok kerja dimana seseorang bergabung, (3) organisasi tempat kerja, (4) situasi lingkungan pada umumnya, (5) sistem imbalan yang berlaku dan cara penerapannya.

Berdasar uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi merupakan dorongan pada seseorang untuk melakukan perbuatan tertentu demi mencapai tujuan tertentu. Motivasi seseorang sangat di pengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal atau dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang dan faktor eksternal atau dorongan yang berasal dari luar individu seseorang.

5. Globalisasi

Globalisasi adalah suatu proses menjadikan sesuatu (benda atau perilaku) sebagai ciri dari setiap individu di dunia ini tanpa dibatasi oleh wilayah (Achmad Suparman, 2002:57). Scholte (2005:14) yang termuat dalam <http://dera.ioe.ac.uk/4449/3/UKEnginSkillsNeeds.pdf> melihat bahwa ada beberapa definisi yang dimaksudkan orang dengan globalisasi: (1) *Internasionalisasi*: Globalisasi diartikan sebagai meningkatnya hubungan internasional. Dalam hal ini masing-masing

negara tetap mempertahankan identitasnya masing-masing, namun menjadi semakin tergantung satu sama lain. (2) *Liberalisasi*: Globalisasi juga diartikan dengan semakin diturunkannya batas antar negara, misalnya hambatan tarif ekspor impor, lalu lintas devisa, maupun migrasi. (3) *Universalisasi*: Globalisasi juga digambarkan sebagai semakin tersebarnya hal material maupun imaterial ke seluruh dunia. Pengalaman di satu lokalitas dapat menjadi pengalaman seluruh dunia. (4) *Westernisasi*: Westernisasi adalah salah satu bentuk dari universalisasi dengan semakin menyebarnya pikiran dan budaya dari barat sehingga mengglobal. (5) Hubungan transplanetari dan supranasionalitas.

Helen Connor, (2000:42) menyatakan bahwa keterampilan yang dibutuhkan oleh seorang tenaga kerja di bidang teknik adalah : (1) Memiliki keterampilan teknik yang spesifik, (2) Menguasai keahlian komputer dan teknik informatika, (3) Memiliki berbagai aplikasi keterampilan (*multi skilling*), (4) Memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap teknologi baru secara cepat, (5) Sanggup dan mampu untuk menambah keterampilan selama ia bekerja, (6) Memiliki kemampuan berkomunikasi, (7) Mampu bekerja dalam tim (*Team Working*) dan mampu bekerja secara personal, (8) Memiliki kemampuan berorganisasi dan mengelola manajemen, (9) Mengetahui undang-undang dan lingkungan, (10) Mampu berpikir secara global. Sedangkan Menurut Baswedan (2011) yang termuat dalam

<http://policy.paramadina.ac.id/v2/?p=484> (di akses tanggal 29 mei 2012 jam 23:00) kompetensi global terdiri dari: (1) Ketrampilan kelas dunia (*World class skills*), (2) Menghargai keberagaman (*Respect diversity*), dan (3) ketrampilan komunikasi/bahasa (*Communication/language skills*)

Berdasar uraian di atas dapat di simpulkan bahwa globalisasi adalah keterkaitan dan ketergantungan antar bangsa dan antar manusia di seluruh dunia, di mana antar individu, antar kelompok, dan antar negara saling berinteraksi, bergantung, terkait, dan memengaruhi satu sama lain yang melintasi batas negara.

B. Kerangka Berpikir

Kesiapan kerja siswa SMK sangat penting karena lulusan SMK merupakan tenaga kerja siap pakai yang akan digunakan dalam dunia kerja. Tingkat kesiapan kerja siswa tergantung dari bagaimana siswa menyiapkan dirinya untuk terjun ke dalam dunia kerja.

Kesiapan kerja siswa dalam menghadapi dunia kerja tergantung dari aspek kompetensi yang dimiliki oleh siswa dan motivasi kerja yang dimiliki siswa. Faktor pendukung yang mempengaruhi kesiapan siswa dalam menghadapi globalisasi dunia kerja adalah kemampuan berbahasa Inggris yang dimiliki siswa dan penguasaan Teknologi Komunikasi dan Informasi (TIK) yang dimiliki oleh siswa.

Dalam profil SMK Negeri 2 Yogyakarta yang diterbitkan tahun 2010, SMK N 2 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah model SBI-INVEST. Jurusan Teknik Listrik merupakan salah satu jurusan yang sedang mempersiapkan lulusan untuk dapat bersaing menghadapi globalisasi dunia kerja. Lulusan Teknik listrik dituntut untuk mampu bersaing di dunia industri. Sesuai dengan bidang keahliannya yaitu di bidang kelistrikan ataupun manufaktur di industri dengan segala kecanggihan dan sistem yang mutakhir, maka perusahaan atau industri membutuhkan tenaga kerja yang memiliki daya saing global. Oleh karena itu, siswa Jurusan Teknik listrik SMK N 2 Yogyakarta harus menyiapkan dirinya dalam menghadapi dunia kerja. Aspek kesiapan kerja siswa banyak macamnya, maka pada penelitian ini hanya dibatasi pada kesiapan kerja siswa yang ditinjau dari aspek kompetensi, motivasi kerja siswa, kendala dan upaya yang dilakukan agar siap dalam menghadapi globalisasi dunia kerja.

C. Pertanyaan Penelitian

Untuk mengetahui kesiapan kerja siswa jurusan Teknik Elektro di SMK N 2 Depok sangat ditentukan oleh proses dan tahapan dalam mencapai kesiapan kerja siswa, maka dari itu perlu di ketahui :

5. Bagaimana kesiapan siswa SMK N 2 Depok dalam menghadapi globalisasi dunia kerja ditinjau dari kompetensi siswa?
6. Bagaimana kesiapan siswa SMK N 2 Depok dalam menghadapi globalisasi dunia kerja ditinjau dari motivasi siswa?

7. Kendala apa saja yang dihadapi oleh siswa dalam menghadapi globalisasi dunia kerja?
8. Upaya apa saja yang di lakukan untuk menyiapkan siswa dalam menghadapi globalisasi dunia kerja?